

# **KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG PENGGUNAAN RUANG UNTUK KEGIATAN DOMESTIK DAN KEGIATAN PRODUKTIF PADA USAHA BERBASIS RUMAH TANGGA**

Oleh :  
Pindo Tutuko<sup>1</sup>

**Abstrak :** Kekuatan tradisi mendukung stabilitas elemen dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dari satu kelompok masyarakat terdapat tradisi yang setiap unsur tradisi yang antara lain aktivitas pada umumnya akan diturunkan ke generasi berikutnya. Rumah bukan hanya sekedar tempat berteduh, beristirahat dan berkeluarga namun rumah bisa juga berfungsi untuk menggalang sumberdaya yang dimiliki penghuni dengan melihat peluang yang ada. Pada umumnya konsep rumah dan kerja termasuk dimensi sosial dan budaya, yaitu sebagai rumah dalam hal ini rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain yang berarti dan rumah produktif, yaitu rumah yang sebagian digunakan untuk produktif atau kegiatan ekonomis. Terdapat penggunaan ruang yang semestinya sebagian besar untuk kebutuhan bertempat tinggal (domestik) menjadi kegiatan untuk melakukan usaha (produktif). Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBR) di Kampung Sanan 'Tempe' Malang, mengalami perubahan pola hunian yang dipengaruhi oleh bagian dari rumah yang penting bagi usaha mereka.

**Kata Kunci:** Kegiatan Domestik; Kegiatan Produktif; Penggunaan Ruang; UBR

## **PENDAHULUAN**

Banyak sekali usaha industri kecil di perkotaan yang berasal dari daerah permukiman yang padat penduduknya seperti kampung-kampung di tengah kota. Rumah yang ada bukan sekedar hunian untuk melakukan kegiatan keluarga, melainkan juga sebagai sarana untuk penghidupan atau menghasilkan uang. Di kota Malang terdapat satu kampung yang menjadi sentra penghasil makanan dengan bahan baku kedelai. Karena kegiatan produksi tersebut, pola hunian mereka juga cukup unik. Rumah tinggal yang ada sekaligus digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan produksi. Selain

---

<sup>1</sup>Dosen Tetap Fakultas Teknik Universitas Merdeka Malang.

itu juga ada usaha sampingan ternak sapi yang dipelihara untuk memanfaatkan limbah produksinya.

Kecenderungan mempertahankan Sanan sebagai sentra industri tempe menarik untuk diteliti. Pola hunian rumah produktif dan pola permukiman mereka secara keseluruhan dipengaruhi proses produksi yang ada dalam usaha tempe ini. Hal ini menjadikan perubahan pola hunian yang semestinya sebagian besar untuk kebutuhan bertempat tinggal (domestik) menjadi kegiatan untuk melakukan usaha (produktif). Dari aspek kelayakan hunian menjadi relatif tidak layak, meskipun kegiatan berpenghuni atau berkeluarga tetap berjalan namun menjadi kurang optimal.

#### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan ruang untuk kegiatan hunian (domestik) dan kegiatan usaha (produktif) pada tiap-tiap tipe UBR.
2. Faktor-faktor apa yang mendukung perubahan penggunaan ruang pada rumah yang dipergunakan untuk kegiatan usaha.

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mengamati penggunaan ruang untuk kegiatan hunian (domestik) dan kegiatan usaha (produktif).
2. Mendapatkan Faktor-faktor yang mendukung perubahan penggunaan ruang pada rumah yang dipergunakan untuk kegiatan usaha

#### **Batasan Penelitian**

1. Penelitian dilaksanakan pada lingkup permukiman yang berada di kampung Sanan 'Tempe' Malang, yang tepatnya berada di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang.
2. Batasan penelitian adalah tatanan fisik lingkungan yang meliputi perkembangan usaha pembuatan tempe, kondisi fisik rumah, dan kondisi lingkungan permukiman.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Rumah Produktif**

Menurut Silas (1993), bagi masyarakat fungsi rumah bukan hanya sekedar tempat berteduh, beristirahat dan berkeluarga (sebagai hunian) namun rumah bisa juga berfungsi untuk menggalang sumberdaya yang dimiliki penghuni dengan melihat peluang yang ada. Pada umumnya konsep rumah dan kerja termasuk dimensi sosial dan budaya. Beberapa detail rumah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rumah(saja), yaitu rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain yang berarti.

2. Rumah Produktif, yaitu rumah yang sebagian digunakan untuk produktif atau kegiatan ekonomis, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

Laquian (1993), mengatakan bahwa bagi rakyat yang berdiam di tempat kumuh sekalipun, rumah bukan sekedar untuk *home-life*, tetapi adalah tempat produksi, pemasaran, hiburan, kelembagaan keuangan dan sebagai tempat untuk menyendiri. Dalam kaitannya dengan kondisi permukiman di wilayah penelitian terdapat kesan kumuh pada bagian hunian, yang tentu saja akan berakibat terhadap permukiman dimana hunian tersebut berada. Kegiatan hunian dan usaha yang dijadikan satu kesatuan rumah produktif membawa konsekuensi bagi mereka yaitu faktor perawatan bagi rumah mereka.

Sedangkan International Research on Home Based Enterprises 2002 menyatakan bahwa, secara umum *Home Based Enterprises (HBEs)* adalah kegiatan usaha rumah tangga yang pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang dijalankan oleh keluarga di mana kegiatannya bersifat fleksibel dan tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan yang berlaku umum. Dalam hal ini termasuk jam kerja yang dapat diatur sendiri serta hubungan yang longgar antar modal dengan tempat usaha. Pada masyarakat berpenghasilan rendah, dipercaya ada suatu hubungan yang saling menguntungkan antara rumah dengan HBEs dimana pemilik dapat mengkonsolidasikan atau memperbaiki rumahnya dengan pendapatan yang diperoleh melalui HBEs. Banyak rumah tangga yang tidak mungkin mempunyai rumah tanpa mempunyai HBEs dan banyak usaha yang tidak mungkin berkembang tanpa menggunakan rumah tinggal (tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Kondisi HBEs dari International Research HBEs 2002

Aspek	Indonesia	Bolivia	India	Afrika Selatan
<b>Karakteristik Hunian</b>				
Tipe Hunian	Rumah sederhana	Sederhana sampai besar	Rumah sederhana	Rumah sederhana
Lokasi	Kota	Tidak harus di kota	Kota	Kota
Kepemilikan	Sebagian besar tidak hak milik	Sebagian besar hak milik	Sebagian besar tidak hak milik	Sebagian besar hak milik
<b>Ruang dalam rumah</b>				
Jumlah ruangan	Bervariasi	Bervariasi	Bervariasi	Bervariasi
Area	Semua sudut	Tersendiri	Bagian depan	Tersendiri
Dasar Kepemilikan	Kadang berbagi dengan tetangga	Milik keluarga	Milik keluarga	Milik keluarga
Ruang per-orang	Sedang	Lapang	Sesak	Sedang

<b>Penggunaan tempat tinggal</b>				
Konfigurasi ruang	Bervariasi	Bervariasi	Bervariasi	Bervariasi
Jumlah ruang untuk HBEs	Hampir semua dimanfaatkan	Dirutankan ruangan luas	Hanya satu ruangan	Ruangan ukuran cukup
Efek HBEs pada ruang domestik	Sangat besar	Tidak begitu berpengaruh	Sangat besar	Sangat besar
Frekuensi penggunaan ruang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Pembagian & pemisahan ruang	Terdapat pembagian ruang	Terdapat pembagian ruang	Terdapat pembagian ruang	Pembagian dan pemisahan
Konflik dan masalah	Penggunaan ruang Hunian dan usaha	Tidak terdapat	Penggunaan ruang Hunian dan usaha	Tidak terdapat
<b>Perbaikan Hunian</b>				
Alasan perluasan atau perbaikan	Peningkatan kebutuhan barang-jasa	Perluasan pekerjaan	Peningkatan ekonomi	Jika tidak nyaman
Pemindahan perabot	Pemanfaatan ruang	Penambahan ruangan	Pemanfaatan ruang	Jika tidak nyaman
Penggunaan ruang di luar rumah	Terdapat	Terdapat	Terdapat	Terdapat

Sumber: Dirangkum Peneliti dari *International Research HBEs 2002*

### **Manusia dan Lingkungan**

Berbagai sistem setting yang merupakan penampung sistem aktivitas kelompok-kelompok manusia yang berbeda akan mempunyai karakter yang berbeda-beda pula. Perbedaan kelompok manusia yang berakibat pada perbedaan macam aktivitas maupun setting yang dibutuhkan bagi kegiatan tersebut. Jelas bahwa implikasinya pada penataan ruang tidak akan terlepas dari keharusan untuk melihat kekhususan aktivitas kelompok manusia yang berbeda tadi yang nampaknya sulit untuk disama-ratakan.

### **Konsep Rumah sebagai Suatu Proses**

Turner (1972) menjelaskan konsep tentang *Housing as a Process* yang berlandaskan tiga hal yaitu nilai rumah, fungsi ekonomi rumah dan wewenang atas rumah.

#### **1. Nilai rumah**

Nilai rumah bukan diartikan secara konvensional yaitu nilai material rumah, tetapi lebih menggambarkan proses atau kegiatan merumahkan

diri atau kegiatan bermukim.

2. Fungsi Ekonomi rumah

Fungsi ekonomi rumah adalah usaha untuk menghasilkan perumahan yang ekonomis dan lebih menitik beratkan pada pemanfaatan sumberdaya yang tersedia, terutama dengan menggunakan sumberdaya yang telah dimiliki masyarakat, yang umumnya merupakan *renewable resources*. Dengan demikian fungsi ekonomi rumah adalah suatu cara penggunaan yang efisien dari sumberdaya yang tersedia.

3. Wewenang atas rumah

Bila penghuni mengendalikan proses mengambil keputusan utama dan bebas memberi masukan dalam perancangan, pembangunan atau pengelolannya; proses dan lingkungan yang dihasilkan akan merangsang kesejahteraan dari perorangan maupun masyarakat pada umumnya.

### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, dapat ditarik suatu hipotesis umum yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu: *Penggunaan ruang pada hunian UBR tergantung dari perkembangan usaha pada tiap-tiap tipe UBR.*

#### **Rancangan Penelitian**

Secara garis besar metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi selengkapnya mengenai kondisi fisik dan sosial ekonomi adalah metoda pengamatan dan wawancara mendalam dengan penduduk dan beberapa tokoh kunci yang dianggap dapat mewakili seluruh masyarakat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk mencapai hasil yang diinginkan digunakan juga metoda kuantitatif sebagai penunjang atau pendukung.

#### **Daerah Penelitian dan Obyek Pengamatan**

Daerah penelitian terletak di kelurahan Purwantoro yang difokuskan pada RW 15 dan RW 16, dimana mayoritas warganya berprofesi sebagai pengusaha tempe. Kedua RW itu akan diteliti untuk mencari obyek yang paling cocok sebagai bahan penelitian. Sedangkan pada lokasi penelitian, berdasarkan perumusan masalah dan kajian pustaka serta metoda penelitian, maka obyek pengamatan yang akan direkam dan dikaji difokuskan pada:

1. Obyek hunian dengan kelompok cluster (rumpun) yang sama.
2. Kondisi organisasi ruang hunian
3. Proses produksi Tempe

#### **Populasi dan Sampel**

Sampel yang diambil sebagai unit sampel ikut pula mempengaruhi ketelitian sampel. Bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel

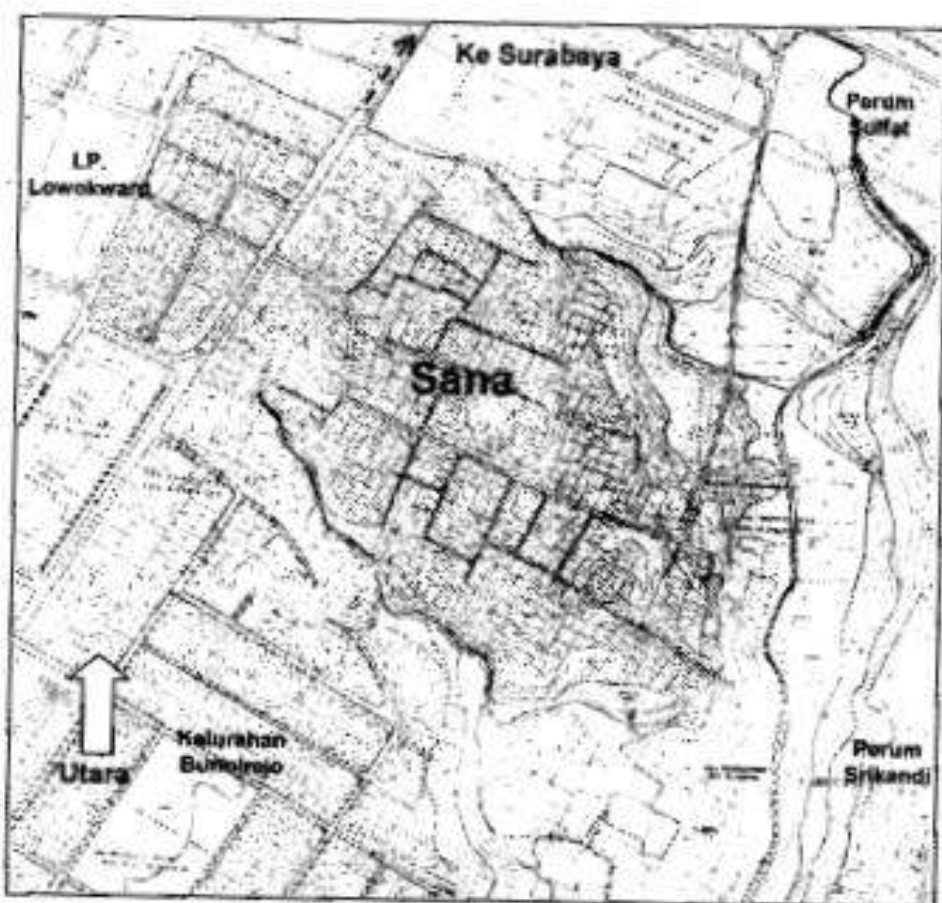
sebesar 50%, dan di atas 1000 sebesar 15%. Karena penyelidikan dilakukan pada 2 wilayah, yaitu RW 15 dan RW 16, maka sampel yang diambil adalah 15% dari sub-populasi. Jadi tiap RW dinyatakan sebagai sub-populasi. Dimana tiap sampel dalam sub-populasi distratifikasi berdasarkan tingkatan perkembangan rumah produktif atau tipe UBR.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dahulu terdapat tiga daerah pengrajin tempe, yaitu Sanan, Kendal Kerep dan Pandean. Daerah yang terbesar dan masih lestari sampai dengan saat ini adalah di daerah Sanan. Usaha tempe merupakan usaha turun temurun yang menurut penduduk setempat telah ada sekitar awal tahun 1900-an.

### **Wilayah Kampung Sanan 'Tempe' Malang**

1. Kampung Sanan 'Tempe' memiliki luas ± 20Ha dan secara administratif berada di wilayah kota, yaitu di RW 14 (4 RT), 15 (9 RT), dan 16 (9 RT), Kelurahan Purwontoro, Kota Malang. Di kampung Sanan terdapat ± 660 KK yang menghuni di permukiman yang sangat rapat. Sedangkan Kelurahan Purwontoro sendiri terdiri atas 24 RW dengan luas 194 Ha. (gambar 1)
2. Berdasarkan peruntukan yang ada, daerah ini diperuntukkan untuk kawasan permukiman. Dengan adanya peruntukan tersebut, maka pada sisi Utara dan Timur kampung Sanan yang dibatasi oleh sungai terdapat banyak permukiman baru yang dibangun oleh developer. Sedangkan posisi kampung ini dikelilingi oleh sungai dan pada sisi Barat di batasi oleh jalan raya menuju ke Surabaya.



Gambar 1 Batas Wilayah Kampung Sanan 'Tempe' Kelurahan  
Purwantoro

Sumber: Peta Garis BPN 1991

### Kondisi Rumah (Hunian)

#### 1. Ruang Tamu

Makna keberadaan ruang tamu bagi masyarakat kampung Sanan 'Tempe' bukan sekedar untuk menerima tamu seperti umumnya rumah-rumah di tempat lain. Makna ini sangatlah dipengaruhi oleh fungsi yang tidak hanya dipergunakan sebagai ruang tamu. Kegiatan yang ada di ruangan ini adalah: Kegiatan menerima tamu, kegiatan mengobrol dengan keluarga, tempat meletakkan rak-rak 'leleran' untuk proses penjamuran tempe, dan tempat meletakkan rak-rak hasil produksi tempe yang biasanya berbentuk keripik tempe.

## 2. Dapur

Dapur selain dipergunakan untuk memasak bagi keluarga juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan produksi, yaitu merebus kedelai sebelum dilakukan proses lebih lanjut. Dengan adanya kegiatan produksi ini, rata-rata dapur yang terdapat di tiap rumah ukurannya lebih besar jika dibandingkan dengan ukuran dari rumah itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan gerak bagi kegiatan mengolah kedelai. Perasaan terikat pada tempat (*attachment*) pada akhirnya memberikan identitas dan kekhasan bagi hunian terutama pada bagian dapur di sebagian besar rumah-rumah di kampung ini.

### Proses dan Limbah Rumah Produktif

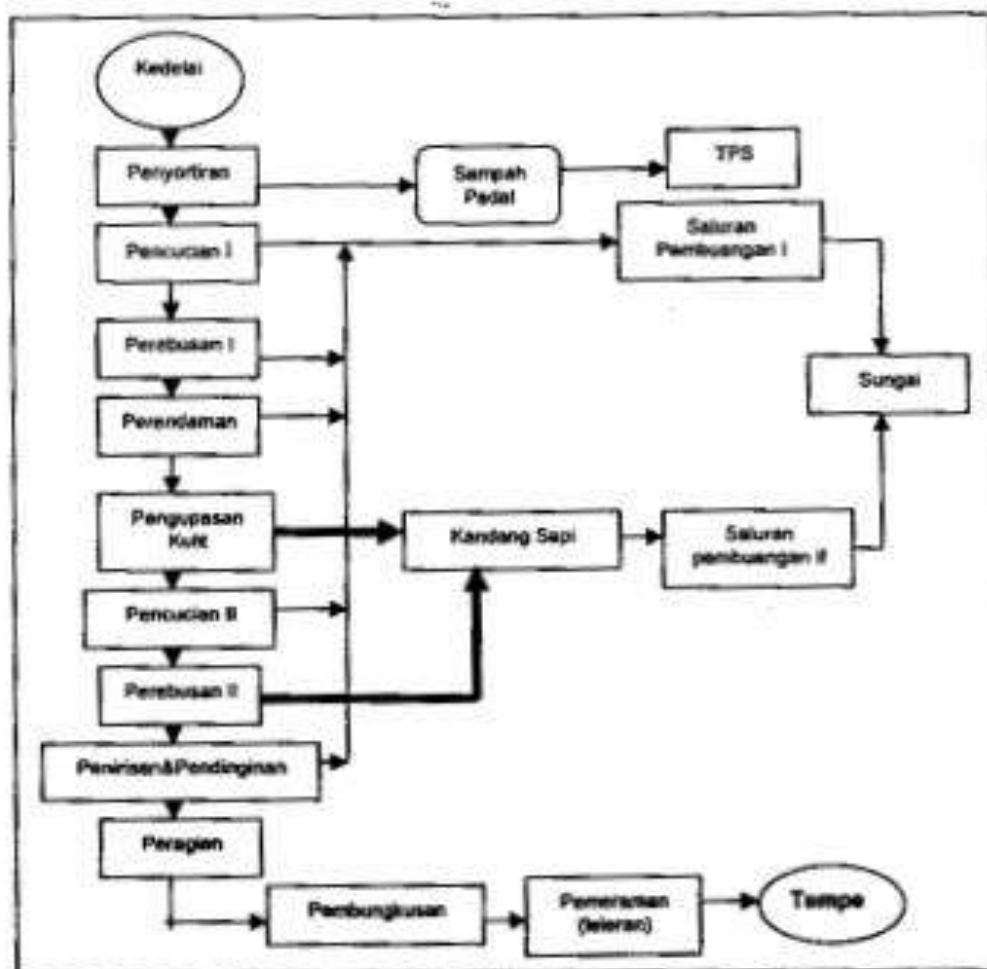


Diagram 1  
Diagram Proses Pembuatan Tempe dan Limbah Produktifnya  
Sumber: Olahan Pustaka & Analisis



Seperti halnya semua usaha untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi (produk), pasti menimbulkan limbah. Jika digambarkan dalam suatu sistem 'input-proses-output', maka input disini adalah bahan baku berupa kedelai dan bahan pembantu berupa ragi. Selanjutnya melalui beberapa tahap pengolahan menghasilkan output yang berupa produk tempe dan limbah (diagram 1).

### Kondisi Umum



**Grafik 1**

Mata pencaharian utama warga Sanan 'Tempe'  
Sumber: Olah Data Lapangan 2005

**Tabel 2.** Hubungan alasan menetap dan faktor utama yang mendukung melakukan usaha tempe di Sanan.

#### *Crosstabulation*

			Faktor utama yang mendukung melakukan usaha tempe di Sanan			Total
			Mempertahankan	Kenal tempe	Lingkungan	
Alasan menetap di kampung Sanan	Warisan	Count	51	12	2	65
		% of Total	56.7%	13.3%	2.2%	72.2%
	Pernikahan	Count		2		2
		% of Total		2.2%		2.2%
	Pekerjaan	Count	11	7	5	23
		% of Total	12.2%	7.8%	5.6%	25.6%
Total		Count	62	21	7	90
		% of Total	68.9%	23.3%	7.8%	100.0%

Sumber: Olah data lapangan 2005

Selanjutnya (Tabel 2) dengan membandingkan alasan menetap dengan faktor utama melakukan usaha tempe di kampung Sanan, berdasarkan responden yang terbanyak di kampung ini adalah karena warisan dan mempertahankan tradisi turun temurun. Dengan kata lain keberadaan dan

usaha tempo mereka di kampung ini sudah lama, karena merupakan usaha keluarga dari generasi ke generasi.

**Kondisi Fisik Hunian**

**Tabel 3.** Hubungan antara Tipe Arsitektural Bangunan Rumah dengan Tahun Pembangunan Rumah

*Crosstabulation*

			Tahun Pembangunan Rumah					Total
			<1920	1921-1940	1941-1980	1981-2000	>2001	
Tipe Arsitektural Bangunan rumah	Asli	Count	2	3	23	37		65
		% of Total	2.2%	3.3%	25.6%	41.1%		72.2%
	Kjenengan	Count			7			7
		% of Total			7.8%			7.8%
	Modern	Count				15	3	18
		% of Total				16.7%	3.3%	20.0%
Total		Count	2	3	30	52	3	90
		% of Total	2.2%	3.3%	33.3%	57.8%	3.3%	100.0%

Sumber: Olah data lapangan 2005

**Tabel 4.** Hubungan antara Pola membangun rumah dengan Tahun Pembangunan Rumah.

*Crosstabulation*

			Tahun Pembangunan Rumah					Total
			<1920	1921-1940	1941-1980	1981-2000	>2001	
Pola membangun rumah	Lahan Kosong	Count		1	10	16	2	29
		% of Total		1.1%	11.1%	17.8%	2.2%	32.2%
	Menggese rumah lama	Count				2	1	3
		% of Total				2.2%	1.1%	3.3%
	Renovasi	Count	2	2	20	34		58
		% of Total	2.2%	2.2%	22.2%	37.8%		64.4%
Total		Count	2	3	30	52	3	90
		% of Total	2.2%	3.3%	33.3%	57.8%	3.3%	100.0%

Sumber: Olah data lapangan 2005

**Tabel 5.** Hubungan antara Pola membangun rumah dengan luas lahan.

Sumber: Olah data lapangan 2004

## Crosstabulation

			Luas Lahan/tanah dalam M2					Total
			<75	75-124	125-174	175-225	>225	
Pola membangun rumah	Lahan Kosong	Count	19	10				29
		% of Total	21.1%	11.1%				32.2%
	Menggiser rumah lama	Count	3					3
		% of Total	3.3%					3.3%
	Renovasi	Count	10	26	17	2	3	58
		% of Total	11.1%	28.9%	18.9%	2.2%	3.3%	64.4%
Total		Count	32	36	17	2	3	90
		% of Total	35.6%	40.0%	18.9%	2.2%	3.3%	100.0%

Sumber: Olah data lapangan 2005

Tabel 6. Hubungan antara bagian rumah yang perlu diperluas dengan bagian rumah yang dirasakan penting untuk kegiatan usaha tempe.

## Crosstabulation

			Bagian Rumah yang dirasakan Penting untuk Kegiatan Usaha Tempe				Total
			Dapur	R. Tamu	R. Keluarga	Lainnya	
Bagian Rumah yang perlu diperluas	Dapur	Count	22			3	25
		% of Total	61.1%			8.3%	69.4%
	R. Tamu	Count	4	4			8
		% of Total	11.1%	11.1%			22.2%
	R. Keluarga	Count		1	2		3
		% of Total		2.8%	5.6%		8.3%
Total		Count	26	5	2	3	36
		% of Total	72.2%	13.9%	5.6%	8.3%	100.0%

Sumber: Olah data lapangan 2005

Tabel 7. Hubungan antara bagian rumah yang dirasakan penting untuk kegiatan usaha tempe dan perlu tidaknya ruang-khusus.

## Crosstabulation

			Bagian Rumah yang dirasakan Penting untuk Kegiatan Usaha Tempe				Total
			Dapur	R. Tamu	R. Keluarga	Lainnya	
Diperlukan ruang khusus	Perlu	Count	26	5	2		33
		% of Total	72.2%	13.9%	5.6%		91.7%
	Tidak Perlu	Count				3	3
		% of Total				8.3%	8.3%
Total		Count	26	5	2	3	36
		% of Total	72.2%	13.9%	5.6%	8.3%	100.0%

Sumber: Olah data lapangan 2005

Tabel 8. Hubungan yang tetap dipertahankan dalam proses perubahan bangunan dengan alasan mempertahankan.

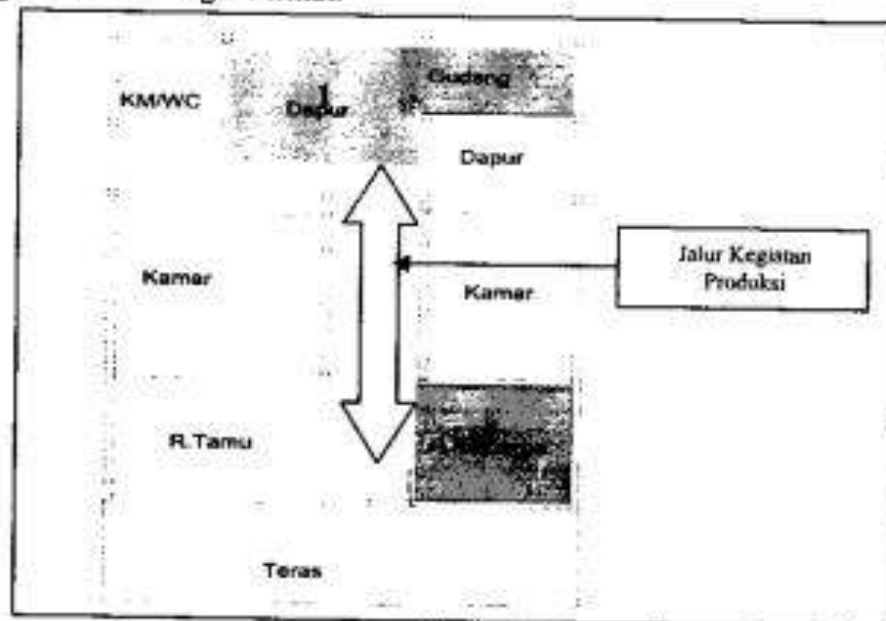
*Crosstabulation*

		Alasan Mempertahankan		Total
		Tradisi	Proses Produksi	
Yang Tetap Dipertahankan	Dapur	Count	20	20
		% of Total	55.6%	55.6%
	Bentuk Bangunan	Count	2	2
		% of Total	5.6%	5.6%
	Arah Hadap Bangunan	Count	2	2
		% of Total	5.6%	5.6%
	Teras depan rumah	Count	3	3
		% of Total	8.3%	8.3%
	Lainnya	Count	6	9
		% of Total	16.7%	25.0%
Total		Count	8	28
		% of Total	22.2%	77.8%
				100.0%

Sumber: Olah data lapangan 2005

**Penggunaan Ruang**

Untuk mengetahui seberapa besar frekuensi penggunaan ruang diantara 2 kegiatan ini, dibuat matriks yang berdasarkan 1 kali proses pembuatan tempe. Hasilnya terdapat zona-zona yang secara skematik digambarkan sebagai berikut:

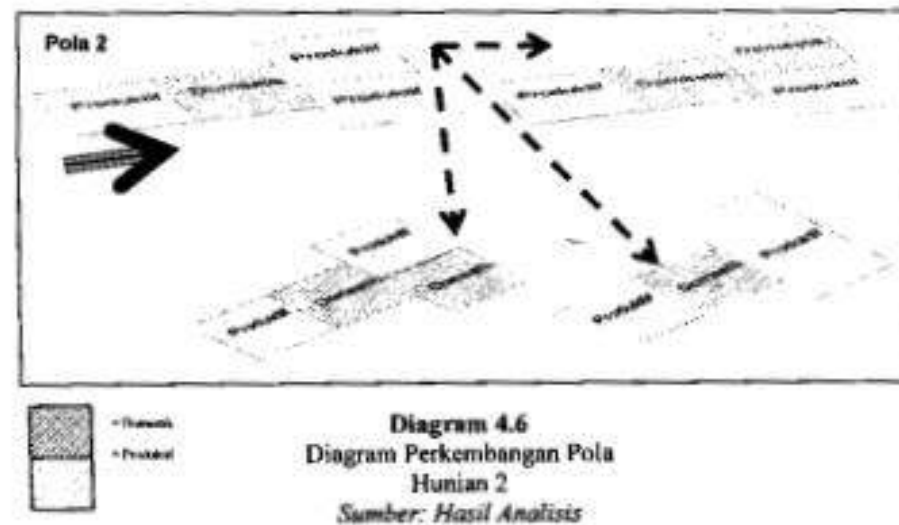
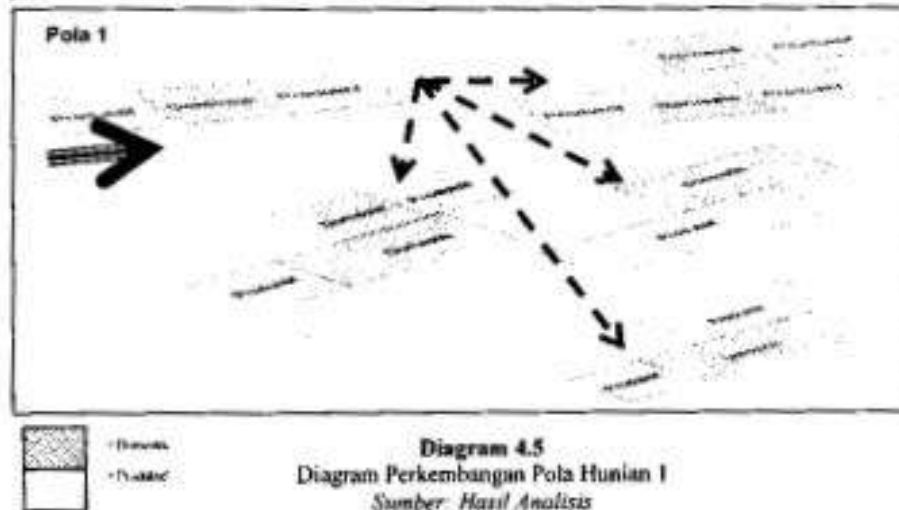


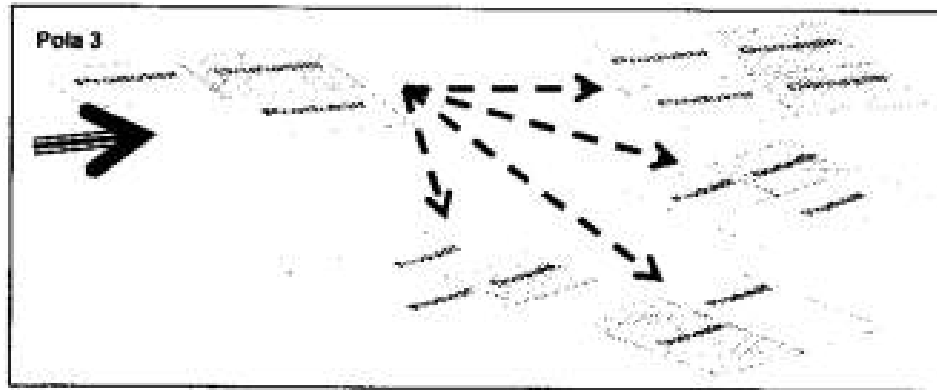
**Gambar 2**

Zona Kegiatan Produksi

Sumber: Olah data Frekuensi Penggunaan Ruang

Dari pola-pola hunian yang ditampilkan dalam bentuk denah dari data responden pada penjelasan sebelumnya, maka pola hunian dan kecenderungan perkembangan pola huniannya secara diagramatis antara domestik dan produktif ditampilkan sebagai berikut :





**Diagram 4.7**  
Diagram Perkembangan Pola  
Hunian 3

Sumber: Hasil Analisis

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan dan hasil kajian konsep penggunaan ruang produktif dan ruang domestik di kampung Sanan 'Tempe' menunjukkan bahwa:

1. Pekerjaan utama warga kampung ini adalah pembuat dan pedagang tempe yang merupakan usaha turun-temurun dilakukan oleh anggota keluarga. Sehingga jumlah anggota keluarga yang ada di sana dalam satu rumah sebagian besar 2 keluarga.
2. Tipe arsitektural didominasi dengan bangunan rumah kampung dengan bentuk rumah *sunduk*, yang sebagian besar pembangunannya dilakukan tahun 1941 sampai dengan tahun 1980-an yang dipacu oleh pembukaan jalan sekitar tahun 1985.
3. Perubahan pada bangunan yang paling sering dilakukan oleh warga adalah pada bagian dapur dan ruang tamu. Bagian ini bagi mereka adalah bagian rumah yang penting dan sangat membantu dalam proses produksi tempe. Sehingga bagian ini dalam perubahan pada bangunan rumah banyak dilakukan pada fungsi ruang, dengan cara memperluas ruangan yang ada. Sehingga tampak sekali bahwa fungsi usaha mendominasi fungsi hunian.
4. Pengembangan usaha sebagian besar karena tujuan penambahan jumlah produksi dengan cara menabung, tetapi pengembangan usaha ini sebagian besar terbentur oleh keterbatasan lahan.
5. Penggunaan ruang untuk kegiatan produktif dan kegiatan domestik berdasarkan matriks frekuensi penggunaan ruang dapat ditemukan,

bahwa kegiatan produktif dibagi atas 2 zona. Dari 2 zona ini kemudian ditemukan 3 pola hunian rumah produktif kampung Sanan 'Tempe'.

6. Ketiga pola ini memiliki kecenderungan perkembangan yang berbeda-beda tergantung dari luas lahan dan posisi rumah terhadap tetangganya. Pada akhirnya pola ini mempengaruhi perkembangan pola hunian rumah rumah produktif.

#### Saran

Rekomendasi yang perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah:

1. Menjaga tradisi yang dilakukan secara turun temurun dengan menyesuaikan kondisi yang ada baik di rumah maupun di lingkungan rumah mereka.
2. Dalam melakukan perubahan rumah produktif untuk tujuan pengembangan usaha dan kebutuhan rumah tangga tetap berpedoman pada zona-zona produksi yang terdapat pada tiap-tiap rumah. Selanjutnya perlu mengetahui pola-pola hunian rumah produktif mereka masing-masing sebagai acuan dalam menentukan arah perkembangan rumah dari sudut kepentingan produktif dan domestik.

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan studi tentang permukiman dan lingkungan, maka penelitian tentang kajian konseptual tentang penggunaan ruang untuk kegiatan domestik dan kegiatan produktif pada usaha berbasis rumah tangga ini diperlukan adanya pengembangan penelitian lebih lanjut. Dalam setiap penelitian banyak kemungkinan hasil dan sudut pandang yang berbeda sehingga dimungkinkan ada penemuan lain yang sebelumnya tidak dipastikan, belum diduga atau bahkan sudah diperkirakan bakal ada tidak termasuk dibahas dalam penelitian ini. Kemungkinan pengembangan penelitian lebih lanjut, antara lain adalah:

1. Inti perkembangan pola hunian sebuah rumah produktif di sebuah kampung yang memiliki sentra rumah produktif tertentu.
2. Pola-pola perkembangan yang didasarkan pada sumberdaya lingkungan kampung dapat menjadi dasar bagi keberlanjutan pembangunan (*sustainable development*) hunian pada perumahan dan permukiman serta pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas rumah dan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creighton, T.H and Ford, K. M.,Ed., 1961, *Contemporary Houses, evaluated by their owners*; Reinhold Publishing Corporation, New York.
- Habraken, N.J. 1978. *The Systematic Design of Support*. Massachusset: Laboratory of Arch and Planning MIT, Cambridge.

- Lang, J., 1987, *Creating Architectural Theory: The Role of Behavioral Sciences in Environment Design*, New York.
- Laquian, A. A., 1993, *Basic Housing: Policy for Urban Sites. Service and Shelter in Developing Countries*, IDRC.
- Lipton, M., 1980, *Family, Fungibility, and Formality: Rural Advantages of Informal Non-farm Enterprise versus the Urban-formal state*.
- Molelong, L., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rapoport, A., 1969, *House Form and Culture*; Foundation of Cultural Geography Series; Prentice-Hall, Inc, USA.
- Rapoport, A., 1977, *Urban Aspect of Urban Form*, Pergamon Press, Oxford.
- Santoso, H. B., 1955, *Pembuatan Tempe & Tahu Kedelai. Bahan Makanan Bergizi Tinggi*; Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Sarwono, S.W., 1992, *Psikologi Lingkungan*; PPs Program Studi Psikologi Universitas Indonesia dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Silas, J. dkk., 2000, *Rumah Produktif, Dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*; Laboratorium Perumahan dan Permukiman Jurusan FTSP ITS; UPT Penerbitan ITS, Edisi Pertama, Surabaya.
- Soemarwoto, O., 1991, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*; Penerbit Djambatan, Cetakan-5, Jakarta.
- Subadyo, A. T., 2000, *Tata Ruang dan Lingkungan*; Perspektif Hubungan Aktivitas Manusia dan Lingkungannya dalam Penataan Ruang, Malang. Studi Ilmu Lingkungan dan Bentang Alam Universitas Merdeka Malang.
- Surakhmad, W., 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*; Penerbit Tarsito, Edisi ke-7, Bandung.
- Suryabrata, S., 2002 *Metodologi Penelitian*; PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-13, Jakarta.
- Turner, J. F. C., 1972, *Freedom to Build*; The Macmillan Company.
- Turner, J. F. C., 1976, *Housing By People; Towards Autonomy in Buliding Environments*; Pantheon Books, New York.
- Waterson, R., 1998, *The Living House, The Anthropology of Architecture in South East Asia*; Chapter: Kinship and 'house societies'. by Book News, Inc., Portland.